

Telaah Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi melalui Program MBKM-Magang dalam Menghadapi Persaingan Kerja di Era Revolusi 4.0

Elda Syahbani Permana Putri^{1*} dan Intan Rahmawati²

^{1,2}Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang.

*Penulis Korespondensi: Elda Syahbani Permana Putri, Email: putrieldaa@student.ub.ac.id

Abstrak

Kemampuan kolaborasi dan komunikasi menentukan keberhasilan individu dalam proses menghadapi persaingan kerja di Era Revolusi Industri 4.0. Dalam rangka meningkatkan upaya tersebut, Pemerintah dan Instansi Pendidikan bekerja sama dengan perusahaan agar mahasiswa mendapatkan pembelajaran praktik kerja lapangan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sebagai ajang meningkatkan kemampuan serta mencapai kesiapan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kemampuan kolaborasi dan kemampuan komunikasi melalui program MBKM-Magang dalam menghadapi kesiapan kerja di Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dengan responden sebanyak 3 mahasiswa magang di Ruang Belajar Aqil. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan teknik analisis data terdiri dari penyajian data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa MBKM-Magang di Ruang Belajar Aqil memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang memadai dan siap bersaing di era Revolusi Industri 4.0

Kata kunci: komunikasi, kolaborasi, *soft skill*, persaingan kerja.

1. Pendahuluan

Pada saat ini, keberhasilan pencari kerja tidak hanya dinilai dari kualitas pendidikan formal, melainkan *soft skill* dan *employability skill* juga ikut berperan dalam menentukan keberhasilan dalam proses mencari kerja. Memasuki era revolusi industri 4.0 saat ini, dunia berada pada kecanggihan teknologi dan sangat cepat mengubah pola perilaku dunia industry. Hal tersebut menjadi ancaman bagi industri yang tidak mampu bersaing (Kurniawan, 2020). Tantangan dan perubahan dunia kerja yang terus berubah ikut mempengaruhi proses rekrutmen berbagai perusahaan. Perusahaan menuntut adanya penguasaan berbagai kemampuan (*soft skills*) bagi mahasiswa. *Soft skill* didefinisikan sebagai keterampilan individu yang dapat menunjang hubungan individu dengan individu lain, meningkatkan kinerja dan membuka prospek karirnya (Umar, et al., 2018). Menurut (Cotet et al., 2017) *soft skill* merupakan penunjang mahasiswa untuk mempunyai kinerja yang tinggi, interaksi yang baik serta profesionalisme yang tinggi. Di era revolusi industry 4.0 saat ini, *soft skill* sangat diperlukan mahasiswa untuk kesiapan menghadapi tantangan perubahan yang cepat. Sehingga diperlukannya persiapan kerja yang matang untuk mencapai karir yang diinginkan.

Kendati demikian, revolusi industry 4.0 menjadi tantangan kesiapan kerja bagi mahasiswa untuk menciptakan angkatan kerja yang professional, mampu bersaing dan mampu menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pekerja sector padat karya yang masih memiliki *skill* terbatas. Menurut data International Labour Organization (ILO) pekerja Indonesia yang memiliki keterampilan rendah pada 2016 mencapai 30% dari total angkatan kerja

(*Menguji Kesiapan Indonesia Menghadapi Disrupsi Ketenagakerjaan | Ekonomi*, 2018). Di Era Revolusi Industri 4.0 ini sendiri, pemerintah menghendaki lulusan perguruan tinggi memiliki *skill* 4C (*Creative, Collaborative, Communication*, dan *critical thinking*) untuk dapat bersaing di digitalisasi pada seluruh aspek kehidupan (ADMINXIKATA, 2018). Oleh karena itu pemerintah perlu mempertimbangkan arah pembangunan industry kedepannya, salah satunya dengan mempersiapkan penguatan *skill* sumber daya manusia untuk menjadi kekuatan Indonesia di pasar global. (*Menguji Kesiapan Indonesia Menghadapi Disrupsi Ketenagakerjaan | Ekonomi*, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi persiapan kerja mahasiswa. Menurut Hillage & Pollard (dalam Suhardi M., Zunnurain., 2021), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persiapan kerja, seperti keterampilan manajemen/perencanaan karir, pengalaman kerja, dan keterampilan kerja. Hal ini senada dengan (Amir et al., 2018) yang menyatakan bahwa keterampilan kerja setiap individu mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan setiap individu untuk mempersiapkan kebutuhan kerja di masa depan. Setiap individu harus memiliki pengetahuan khusus, keterampilan dan nilai-nilai utama yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Untuk membersamai kesiapan kerja mahasiswa pada masa Revolusi Industri, pemerintah dan institusi pendidikan saling terintegrasi untuk membantu mahasiswa keluaran institusi pendidikan mampu bersaing dalam Revolusi Industri 4.0 (Anthony dkk., 2020).

Saat ini perguruan tinggi dan pemerintah telah mengupayakan perubahan kurikulum untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di era revolusi industri 4.0. Menurut artikel Ristekdikti, tantangan untuk mahasiswa saat ini adalah mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi yang cukup dan mampu bersaing secara global (Anthony, et al., 2020). Perguruan tinggi yang merupakan salah satu penghasil tenaga kerja juga harus menjamin atau memberikan jaminan bahwa seluruh lulusan perguruan tinggi dapat bersaing dan terserap ke dalam pasar tenaga kerja dalam waktu yang singkat (Kurniawan, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan perguruan tinggi untuk mengasah mahasiswa dari segi *soft skills*, *hard skill* untuk siap di dunia kerja adalah dengan menjalin kerjasama dengan mitra melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim untuk mempersiapkan mahasiswa di dunia kerja dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa semester tiga keatas untuk mencari pengalaman belajar di luar jurusannya. Diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu berpendidikan tinggi tetapi mampu untuk merealisasikan teori dan terjun ke lapangan untuk menjadi agen perubahan dalam skala kecil maupun besar (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Salah satu bentuk kegiatan konsep kampus merdeka ialah program magang. Program magang merupakan program yang paling diminati mahasiswa karena berhubungan dengan koneksi secara langsung terhadap dunia kerja meliputi pengaplikasian teori yang telah dipelajari di perkuliahan dan sebagai ajang untuk meningkatkan kemampuan dan memberikan pengalaman nyata di dunia kerja untuk persiapan kerja (Meke et al, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai analisis kesiapan kerja mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0 ditinjau dari *soft skill* mahasiswa khususnya pada kemampuan komunikasi dan kolaborasi pada mahasiswa yang mengikuti program MBKM di Ruang Belajar Aqil. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan fokus penelitian serupa, yaitu penelitian yang

dilakukan Lie dan Novianti (2017) yang menyatakan bahwa *soft skill* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) menyatakan bahwa *soft skill* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Tentunya variabel dan partisipan yang akan diteliti oleh peneliti berbeda dari fokus penelitian terdahulu.

2. Kajian Literatur

2.1 Ruang belajar aqil di Era revolusi industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan perubahan cepat yang ditandai dengan perubahan gaya hidup, bekerja dan interaksi sosial yang terjadi pada abad 21. Dalam Revolusi Industri ini ditandai dengan perubahan paradigmatic yang menyebabkan adanya internet dan berkembangnya teknologi informasi, komunikasi, kecerdasan buatan, *cloud*, robotic, transportasi dan teknologi nano. Di era Revolusi Industri ini, generasi milenial juga dituntut untuk kreatif dan inovatif sebagai bekal individu menghadapi persaingan kerja. Hal ini juga ditandai dengan adanya komunitas baru seperti komunitas pengetahuan, informasi dan jaringan yang mengakibatkan domain informasi dan jaringan sebagai modal penting. (Siregar et al., 2020).

Revolusi Industri 4.0 kemudian menuntut instansi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Sehingga, hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi institusi pendidikan maupun mahasiswa pendidikan tinggi untuk menjadi individu yang dapat bersaing dan bermanfaat di era Revolusi Industri 4.0. ketidakmampuan mahasiswa beradaptasi dalam perubahan yang terjadi akan membuat individu tertinggal, tidak berdaya dan terperosok dalam kemiskinan (Siregar et al., 2020). Dalam hal ini, generasi yang berada di perguruan tinggi perlu menyiapkan dan harus mampu menyesuaikan diri dan mampu untuk menguasai berbagai keterampilan untuk menghadapi persaingan kerja.

Salah satu komunitas atau perkumpulan belajar di Era Revolusi Industri adalah Ruang Belajar Aqil. Ruang Belajar Aqil merupakan perkumpulan di bidang pengetahuan yang berasosiasi dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang. Ruang Belajar Aqil memiliki tiga pilar tata kelola yaitu, tata kelola program (*collaborative and participatory empowerment*) untuk memastikan pemenuhan aspek program yang berkualitas dengan proyek kolaborasi, Lalu tata kelola dukungan publik (Rande Daya) yang memastikan pemenuhan aspek dukungan publik dan kolaborasi yang relevan dan berfokus untuk menjamin kualitas dan keberlangsungan keterlibatan dan dukungan masyarakat. Serta tata kelola pengetahuan (Pustaka Daya) untuk memenuhi aspek kerelawanan serta pengelolaan dan pemanfaatan data, informasi pengetahuan dari, oleh dan untuk masyarakat (*Materi_DT RBA-260620.pdf*, t.t.). Ruang belajar Aqil memastikan mahasiswa magang untuk mengembangkan *soft skill* untuk menguasai dunia kerja di Era Revolusi Industri 4.0

2.2 Kemampuan komunikasi dan kolaborasi

Soft skill merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan mengelola diri sendiri untuk bekerja secara maksimal. *Soft skill terbagi menjadi dua, yaitu interpersonal skill dan intrapersonal skill*. Intrapersonal skill adalah keterampilan dimana kita mengatur diri sendiri contohnya, manajemen waktu, *self efficacy, proactive*. Sedangkan

Interpersonal skill merupakan kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kerja. Contohnya adalah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, negosiasi (Firdaus, 2017). Salah satu *soft skill* yang dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan survey oleh National Association of Colleges and Employes (NACE) tahun 2018 adalah kemampuan kolaborasi dan kemampuan komunikasi. Kemampuan kolaborasi dan komunikasi termasuk kedalam tiga teratas *skill* yang dibutuhkan di Revolusi Industri 4.0. Menurut (Umar et al., 2019) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi dan bekerja sama sangat menentukan kesuksesan karyawan dalam bekerja dan saling terikat satu sama lain. Selain itu, untuk bertahan di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini, pemerintah mengimbau mahasiswa lulusan perguruan tinggi dapat memiliki kemampuan 4C (*collaborative, communication, creative critical thinking*) yang baik (ADMINXIKATA, 2018). Kemampuan komunikasi menurut Payne (2005) merupakan kemampuan seorang komunikator untuk menggunakan sumber daya yang ada dalam proses komunikasi yang berarti komunikator dapat berkomunikasi menggunakan pesan yang dianggap tepat dan efektif. Mampu berkomunikasi secara efektif merupakan faktor penting untuk bersaing di Era Revolusi Industri. Kemampuan komunikasi efektif melibatkan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal. Dengan berkomunikasi secara efektif, sesuai etika berkomunikasi dan memahami perbedaan bahasa di dunia kerja dengan pihak internal maupun eksternal dapat mengantarkan pada kesuksesan karir, mengurangi kesalahpahaman yang terjadi di dunia kerja. (Hapsari et al., 2021). Tentunya kemampuan komunikasi ini erat kaitannya dengan kemampuan kolaborasi. Menurut (Pratiwi et al., 2018) kemampuan kolaborasi sering juga disebut dengan kemampuan bekerjasama yang dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk saling membantu satu sama lain baik dalam tim maupun antar tim sehingga terjalin kebersamaan dan kekompakan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara secara pribadi. Pengumpulan data dilakukan secara daring karena keberadaan peneliti dengan keberadaan partisipan penelitian berada di kota yang berbeda. Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi video *conference* dan *whatsapp* dengan durasi satu jam. Jenis wawancara yang diterapkan merupakan wawancara semi terstruktur, dimana *interviewer* telah menyediakan pedoman pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti mengajukan pertanyaan diluar pedoman. Pedoman penelitian disusun berdasarkan teori dan dimensi kemampuan komunikasi menurut Payne (2005) yang terdiri dari motivasi komunikasi, kemampuan komunikasi dan pengetahuan komunikasi serta dimensi kemampuan kolaborasi menurut Roberts et al (2016) yang terdiri dari tujuan umum, karakteristik pribadi tertentu, pengambilan keputusan yang kooperatif, suasana kepercayaan dan rasa memiliki. Selain itu, untuk memperkuat data wawancara peneliti melakukan observasi ruang public untuk keabsahan konstruk.

Model pendekatan yang digunakan peneliti merupakan fenomenologi. Fenomenologi menjadi model yang cocok untuk mengungkap fenomena atau pengalaman individu dan beberapa orang (Kuswarno, 2008). Sehingga, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah fenomenologi yang berfokus pada pengalaman mahasiswa yang mengikuti program magang merdeka di Ruang Belajar Aqil dalam mengasah kemampuannya untuk berkolaborasi dan kemampuan komunikasi. Beberapa tahapan

yang dilakukan dalam analisis data adalah 1) mengumpulkan transkrip wawancara dan menyusun data sesuai dengan sumber informasi, 2) kemudian membaca seluruh data dengan melakukan analisa lebih detail dengan mengelompokkan data dan menerapkan proses pengelompokkan berdasarkan dimensi yang akan dideskripsikan. 3) Kemudian pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif, 4) Lalu ditarik kesimpulan dan verifikasi data.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana kriteria yang ditentukan sebagai berikut, 1) mahasiswa yang mengikuti program magang merdeka pemerintah, 2) mahasiswa MBKM yang sedang mengikuti magang di Ruang Belajar Aqil secara *offline* maupun *online*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan menelaah kemampuan kolaborasi dan komunikasi mahasiswa magang program pemerintah di Ruang belajar Aqil yang didalamnya terdapat banyak proyek kolaborasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan yang merupakan mahasiswa magang di Ruang Belajar Aqil secara *offline* dan daring. Ketiga subjek merupakan mahasiswa magang melalui program MBKM yang berasal dari berbagai Universitas di Indonesia. Ketiga subjek telah menjalani magang di Ruang Belajar Aqil selama kurang lebih dua bulan dan ditempatkan di tiga divisi yang berbeda. Ketika proses wawancara dengan informan, peneliti berinteraksi dengan melakukan pendekatan kepada informan untuk mendapatkan informasi detail dan akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ruang public untuk melihat interaksi dan kemampuan informan dan menanyakan kesediaan untuk melakukan proses wawancara. Hasil wawancara dengan ketiga subjek memperoleh beberapa informasi yang meliputi kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang dialami subjek selama magang di Ruang Belajar Aqil. Peneliti ingin menyampaikan bahwa teori yang mendasari kemampuan komunikasi berasal dari Payne (2005) yang mencetuskan tiga dimensi, yaitu: 1) Kemampuan komunikasi, 2) Tujuan komunikasi, 3) Pengetahuan komunikasi, serta pada dimensi kemampuan kolaborasi berasal dari Robert et al (2016) yaitu: 1) tujuan umum, 2) karakteristik pribadi tertentu, 3) pengambilan keputusan yang kooperatif, 4) suasana kepercayaan dan 5) rasa memiliki. Selanjutnya bagaimana gambaran kemampuan komunikasi dan kolaborasi di Ruang belajar Aqil dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 akan diuraikan dalam uraian berikut:

a. Motivasi komunikasi relawan Ruang Belajar Aqil

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa magang Ruang Belajar Aqil memiliki motivasi untuk melakukan komunikasi dengan intens kepada seluruh mahasiswa magang seperti membina hubungan baik dengan rekan kerja, tidak menganggap bicara di depan umum merupakan sesuatu yang tak perlu ditakuti dan berempati terhadap lawan bicara dengan saling mendengarkan serta menghargai pendapat satu sama lain untuk mencapai kinerja dengan baik.

"... Terkadang saya juga bisa membahas tentang makanan yang sebetulnya tidak konteks dengan pekerjaan. Pada intinya biasanya saya mulai dengan bercanda ya, karena saya yakin suasana enjoy pasti akan membangun hasil kerja yang lebih baik. Namun, apabila belum terlalu kenal tentunya dengan perkenalan, sapa-sapa, menanyakan kabar. Saya berusaha untuk mendekatkan diri gitu deh, Kak." (MG,260322, W1, 47 - 55)

“menurut saya dari komunikasi kalau bisa jangan sampai miskom mengingat saya seharusnya bekerja langsung di lapangan. Itu sebenarnya kendala, namun itu tantangan baru kita selalu komunikasi tiap pagi dilakukan briefing untuk melakukan pekerjaan dalam sehari. kira kira apa yang harus dikerjakan oleh tim” (VDK, 260322, W1, 28 - 31)

“... Tetapi tentunya, saya tidak merasakan hal tersebut berlebihan. Saya merasa khawatir akan penilaian orang itu kadang diperlukan, sebab hal tersebut yang akan mendorong saya untuk menjadi lebih baik lagi.” (MG,260322, W1, 58 - 62)

“... kebetulan teman-teman 1 tim yg wfo dengan saya orang-orangnya aktif jadi mereka yang lebih sering ngajak ngomong duluan jadinya saya merasa enjoy dan lebih terbuka buat dekat yang lainnya. Dan karena urusan pekerjaan pun saya harus memaksa diri untuk memulai juga dengan teman-teman lainnya baik mentor atau pj pendamping lainnya juga” (FA, 250322, W1, 33-37)

b. Pengetahuan komunikasi relawan Ruang Belajar Aqil

Mahasiswa magang mengungkapkan bahwa komunikasi di Ruang Belajar Aqil dilakukan secara *online* melalui *platform* chat dan juga secara langsung. Sehingga subyek memperhatikan etika berbicara. Selain itu, mengikuti kegiatan di Ruang Belajar Aqil bersama para senior memperluas etika, pengetahuan dan kemampuan berbicara di depan umum.

“Mungkin dulunya saya Hanya berkomunikasi sebatas dengan dosen. Namun saat di Ruang Belajar Aqil Saya dapat berbicara dengan orang-orang yang memiliki posisi di Kementerian. Di sana cara berbicara nya sangat berbeda sekali. Saya juga belajar banyak dari sana. lalu bagaimana etika berbicara selain itu saya juga ditugaskan untuk menghubungi narasumber” (VDK, 260322, W1, 88 - 93)

“Kalau cara saya pribadi ketika perlu untuk komunikasi non verbal, saya biasanya menggunakan kalimat yang sebisa memikirkan karakter dari orang yang saya ingin ajak bicara melalui pesan whatsapp, karena beberapa orang mungkin ada yang nyaman bicara santai ada juga yang tidak kemudian yang paling penting menggunakan pilihan kata yang baik dan menyertakan tolong, maaf, terima kasih. Kurang lebih seperti itu, Kak” (MG,260322, W1, 86-92)

“saya coba diskusikan terlebih dahulu dengan tim, karena saya wfo jadi bisa langsung ditanyakan dan berdiskusi perihal solusi dari permasalahan yang ada.” (FA, 250322, W1, 79-81).

c. Kemampuan komunikasi relawan Ruang Belajar Aqil.

Ruang Belajar Aqil mengasah kemampuan mahasiswa magang dengan memberikan kegiatan yang mengharuskan peserta magang untuk berbicara di depan umum, berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan dengan mengkomunikasikannya kepada tim dengan mencoba menjadi moderator, pemandu kegiatan *briefing* atau fasilitator dalam kegiatan. Beberapa kegiatannya ialah lokakarya, briefing diskusi, seri berbagi diskusi dan mentoring karir kerelawanan.

“.. Karena perlu ada kegiatan diskusi setiap kali akan melakukan kegiatan atau ada masalah, selain itu saya pernah jadi moderator dalam sesi diskusi internal dengan tim, menjadi fasilitator utama” (FA, 250322, W1, 85- 87)

“...dalam kegiatan lokakarya saya menjadi moderator di hari tersebut berbicara mengenai koperasi, lalu saat ada diskusi dan masuk project kewirausahaan dengan polkesma, kegiatan

mingguan seperti mentoring karir yang mengharuskan kami untuk berdiskusi” (VDK, 260322, W1, 29 - 32)

“Saya pribadi merasakan peningkatan ya Kak, biasanya saya tidak terlalu bisa untuk mengkoordinasikan pekerjaan dan sebagainya. Tetapi melalui aktivitas breifing pagi yang rutin tim kami lakukan setiap hari dan diskusi bersama mentor ternyata menjadi aktivitas yang membantu saya dalam meningkatkan kemampuan tersebut.” (MG,260322, W1, 109-113).

“Saya sebisa mungkin bersikap objektif ya Kak, dan memberikan feedback berdasarkan perilaku bukan orang atau tim yang dituju. Ketika memberikan umpan balik negatif, saya juga sebisa mungkin memberikan saran perbaikannya. (MG,260322, W1, 100 -104)”

- d. Pengambilan keputusan kooperatif dalam tim mahasiswa magang Ruang Belajar Aqil.

Dalam mengambil keputusan dalam tim, mahasiswa magang Ruang Belajar Aqil berusaha untuk menjaga komunikasi dengan baik dan melakukan analisis serta menimbang dan menilai kerja tim untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota tim dan juga mentor dalam mengambil keputusan.

“Biasanya saya dan teman-teman memakai sistem voting dengan cara Kami memberikan opini atas pendapat masing-masing lalu Apakah ada sanggahan kritik dan saran jika tidak ada maka langsung diambil sistem voting” (VDK, 260322, W1, 118- 120)

“Ketika mengambil keputusan bersama, saya berusaha untuk mengajak seluruh rekan tim mengidentifikasi faktor yang nantinya akan mempengaruhi hasil keputusan. Saya dan tim juga berusaha mengantisipasi hasil dan navigasi risikonya. Kemudian yang penting, saya dan rekan mulai membiasakan diri mengambil keputusan dimulai dari atas. Artinya, ketika ada suatu hal yang sekiranya sulit untuk diputuskan saya sebisa mungkin berdiskusi dengan mentor karena saya rasa mentor sudah pasti memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih dari kami. Tetapi di sisi lain kami juga sudah menyiapkan opsi keputusan terlebih dahulu”. (MG,260322, W1,150 - 158)

- e. Kepercayaan antar anggota mahasiswa magang Ruang Belajar Aqil dalam kerja tim.

Mahasiswa magang Ruang Belajar Aqil percaya terhadap masing masing pekerjaan dan anggota timnya dengan toleransi, memberikan peluang bagi anggota tim untuk mengembangkan kemampuan dan memberikan afirmasi. Tidak hanya itu, di Ruang Belajar Aqil beberapa mahasiswa magang diberi kepercayaan untuk menjadi *project leader* yang mengharuskan koordinasi kerjasama tim untuk mencapai keberhasilan proyek.

“Saya sangat percaya Kak dari awal pertama mereka masuk di sini bersama saya Intinya ya kak saya saling percaya kepada teman-teman dan saling toleransi menghargai satu sama lain”. (VDK, 260322, W1,137 - 139)

“Saya berusaha membangun kepercayaan dengan seluruh anggota tim, karena “No Trust, No Team”. Saya menerapkan kepercayaan tersebut dengan memberikan kesempatan untuk saling membangun hubungan. Menawarkan peluang bagi anggota tim juga perlu, agar seluruh anggota tim bisa saling berbagi kemampuan mereka. Saya juga akan menyoroti keberhasilan anggota tim ya, akan secara tidak langsung bisa mendorong dan menjadi panutan yang lain”. (MG,260322, W1,181-188)

“saya melihat dari kebiasaan teman-teman saat berdiskusi, apakah aktif atau pertanyaannya sesuai dengan yang dibahas. tidak hanya kebiasaan itu, tapi dilihat juga hasil kerja project yang dipegang masing-masing apakah berjalan dengan baik, atau ada kendala dalam diri teman tim. jadi hal itu bisa menentukan kepercayaan saya kepada teman-teman tim saya”. (FA, 250322, W1, 118-112)

- f. Tujuan umum untuk berkolaborasi antar tim, dalam tim dan eksternal di Ruang belajar Aqil. Untuk mencapai tujuan dan kerjasama tim yang baik dalam melaksanakan proyek kolaborasi, subyek memahami peran dan tugas masing masing sehingga terjalin kerjasama tim yang baik salam tim. Informan saling refleksi dan saling membantu apabila teman satu membutuhkan bantuan.

“sejauh ini sudah cukup paham kak tugas dan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa magang di RBA.” ((FA, 250322, W1,101)

“Kalau di dalam tim saya sendiri Insya Allah saya paham sekitar 70 sampai 80% tugas dan tanggung jawab saya, akan tetapi jika untuk pekerjaan tim lain saya hanya mengetahui 50%.” (VDK, 260322, W1, 108 – 111)

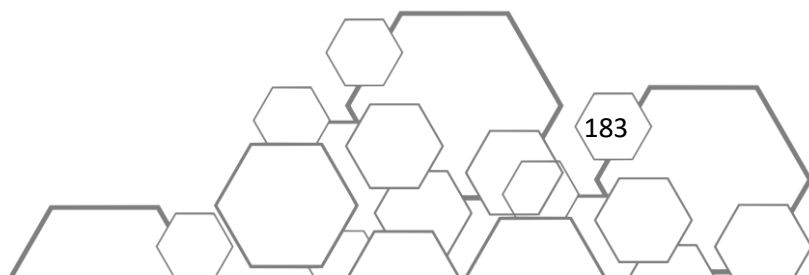
“meskipun saya ketua tim, saya juga memposisikan diri bahwa kepemimpinan bukan hanya ada pada ketua. Saya sebisa mungkin memberdayakan seluruh anggota tim dengan pendelegasian dan memberikan instruksi.Saya juga merasa perlu merefleksikan diri dan mendiagnosis kekurangan saya sehingga nantinya saya bisa memberikan inspirasi untuk rekan-rekan yang lain. Sebagai ketua tim tentunya saya perlu memahami tugas dan peran, serta berbicara dan mendengarkan dengan lebih baik segala kebutuhan dan keluh kesah rekan-rekan tim. Saya merasa kita semua perlu memahami manajemen stress, dan menerapkan pemikiran bahwa yang utama adalah diri sendiri, jangan sampai pekerjaan merenggut "diri" kita sendiri.” (MG,260322, W1, 122- 132)

“Boleh, meskipun saya ketua tim, saya juga memposisikan diri bahwa kepemimpinan bukan hanya ada pada ketua. Saya sebisa mungkin memberdayakan seluruh anggota tim dengan pendelegasian dan memberikan instruksi. Saya juga merasa perlu merefleksikan diri dan mendiagnosis kekurangan saya sehingga nantinya saya bisa memberikan inspirasi untuk rekan-rekan yang lain. Sebagai ketua tim tentunya saya perlu memahami tugas dan peran, serta berbicara dan mendengarkan dengan lebih baik segala kebutuhan dan keluh kesah rekan-rekan tim.” (MG,260322, W1, 122-132)

“Jika teman teman kesulitan di bagian tertentu, atau saya memiliki kesulitan maka saya akan mengkomunikasikan kesulitan secara langsung kepada teman teman dan ikut membantu apabila dibutuhkan oleh teman teman” (VDK, 260322, W1,114-116)

- g. Karakteristik pribadi tertentu dalam menjalin kolaborasi di Ruang Belajar Aqil

Masing masing informan saling menghormati dan menjaga sikap saat ditempat kerja, membuang ego masing masing untuk menjalin kerjasama tim yang lebih baik. Masing masing informan juga berusaha memahami watak anggota tim yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Informan juga saling mengkomunikasikan hal hal baik di dalam konteks pekerjaan maupun diluar konteks pekerjaan untuk dapat memahami lebih jauh masing masing karakter kepribadian anggota dalam tim.



"...sebisa memikirkan karakter dari orang yang saya ingin ajak bicara melalui pesan whatsapp, karena beberapa orang mungkin ada yang nyaman bicara santai ada juga yang tidak." (MG,260322, W1, 86-92)

"... kebetulan teman teman 1 tim yang *work from office* dengan saya orangnya aktif dan *humble* jadi masing masing dari kami merasa *enjoy* dan lebih terbuka untuk dekat dengan yang lain" (FA, 250322, W1, 33-37)

"...Sebelum saya memulai magang itu pertama-tama ada mental yang sudah melakukan pendekatan terhadap tim dan saya juga jadi saya lebih mengenal mereka Dari memperhatikan mereka dan mencoba bergaul dengan mereka" (VDK, 260322, W1,145-148)

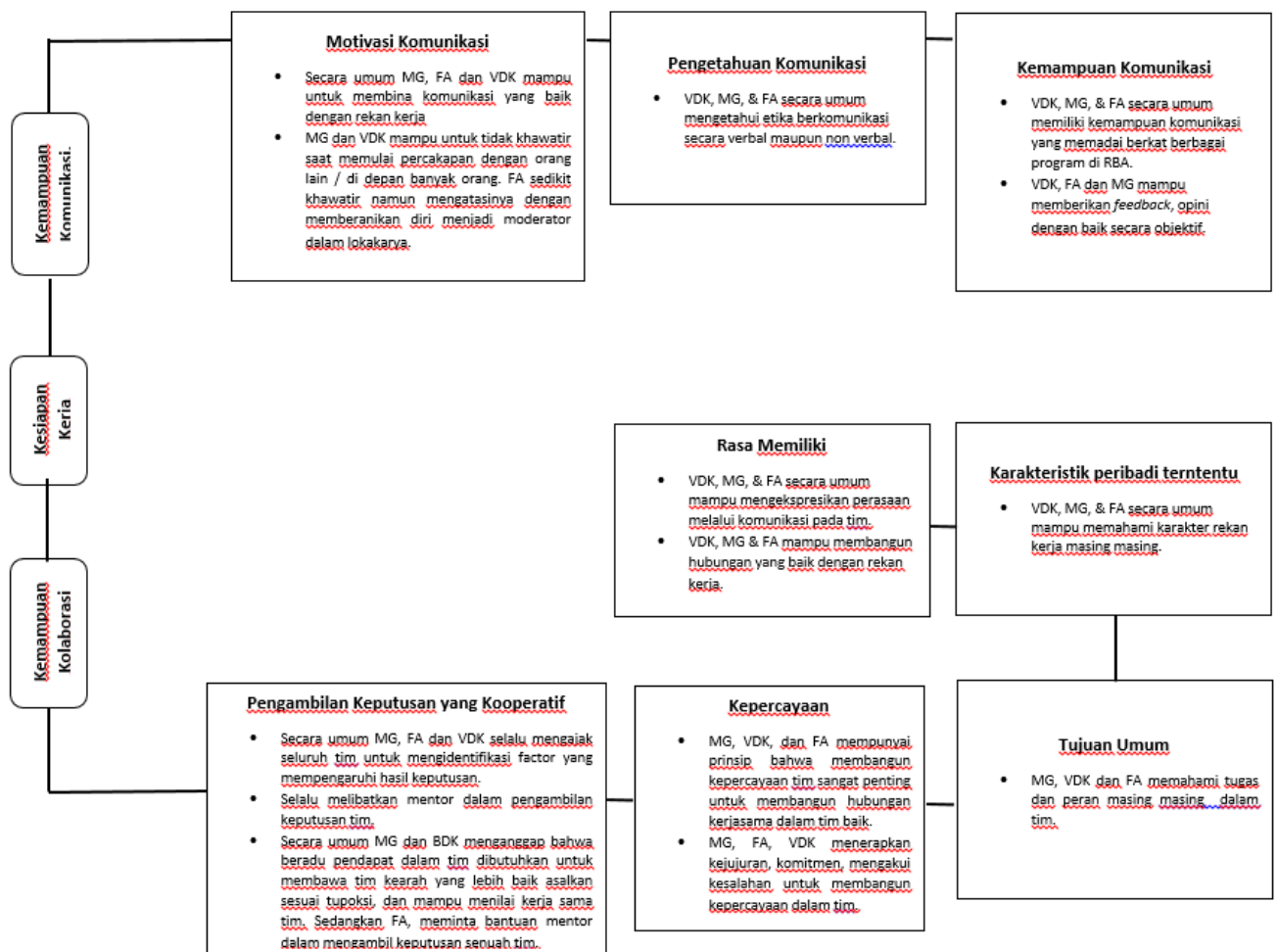
"..sebisa mungkin untuk peduli kepada mereka Apabila mereka mengalami kesulitan dalam bekerja Membagi tugas dengan adil lalu saya juga selalu mengerjakan tugas saya dengan penuh tanggung jawab" MG,260322, W1, 151-155)

h. Rasa memiliki antar anggota tim dalam upaya mengembangkan kemampuan kolaborasi di Ruang Belajar Aqil

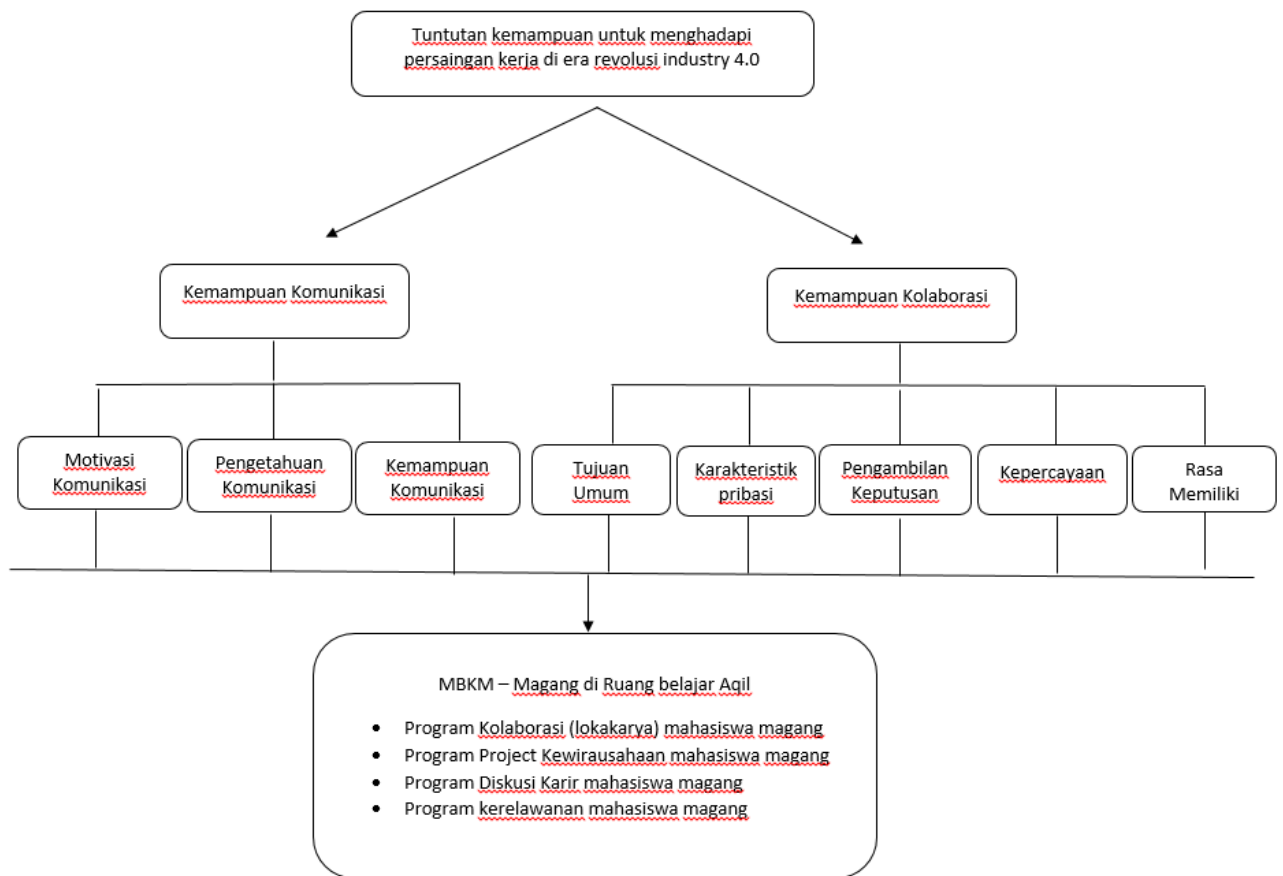
Secara umum informan memiliki rasa memiliki baik sesama anggota tim maupun dengan antar tim dengan saling membantu menyebarkan, membantu memeriahkan proyek dari masing masing tim serta menjalin hubungan yang baik sesama rekan kerja.

"..saya berusaha untuk mendekatkan diri gitu deh, Kak." (MG,260322, W1, 47-55)

"...membantu saya jika terjadi sesuatu dan mereka memberikan dukungan social. (VDK, 260322, W1,158-161)



Bagan 1: Display data hasil wawancara kemampuan komunikasi dan kolaborasi.



Bagan 2: Analisis Hasil Penelitian Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa Magang di Ruang Belajar Aqil.

Ruang belajar Aqil memiliki banyak proyek yang mengharuskan mahasiswa magang berkolaborasi dan berkomunikasi baik dengan anggota tim, antar tim maupun external diluar organisasi Ruang Belajar Aqil. Beberapa proyek yang melibatkan komunikasi yaitu lokakarya, kewirausahaan, seri berbagi dan diskusi karir. Kegiatan tersebut mendorong mahasiswa magang untuk berkolaborasi dan berkomunikasi demi mencapai kesuksesan proyek. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa seluruh subjek penelitian yakni MG, FA, dan VDK menyatakan bahwa mereka mengalami pengembangan kemampuan kolaborasi dan komunikasi saat menjalankan proyek magang di Ruang Belajar aqil. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan subjek dalam berbagai proyek kegiatan lokakarya kewirausahaan, seri berbagi, diskusi karir, serta kegiatan membaca nyaring yang diadakan secara rutin. Dengan mengikuti berbagai proyek tersebut mahasiswa magang dapat mengungkapkan opini, bertanya, berbicara di depan umum dan menyelesaikan permasalahan dalam tim. Hal ini sesuai dengan pendapat Silitongga (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan kerja dalam tim dapat membantu dalam mengeliminasi rintangan yang dihadapi antar divisi dan meningkatkan motivasi serta semangat kerja. Serta sejalan dengan pendapat Kurniawan (2020) yang menyatakan

bahwa tim yang solid serta agenda yang terprogram dengan baik mampu meningkatkan kualitas kerja dan dapat mempengaruhi produktivitas tim dalam bekerja.

Peneliti juga menemukan temuan lain dalam proses menggali data yaitu, kemampuan mahasiswa magang dalam berkolaborasi dan kerjasama mampu untuk mengembangkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa magang. Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan apapun dengan berbuat sesuatu dan merupakan sebuah perkembangan penting bagi pertumbuhan individu. Sehingga individu dapat tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan dan mempunyai pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki (Widyaningtyas & Farid, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat (Fransisca et al, 2020) yang menyatakan bahwa berinteraksi dengan teman serta terbiasa bekerja sama dan bertukar pendapat dapat membantu individu memiliki rasa percaya diri dan memiliki rasa optimis yang tinggi dalam mencapai suatu keinginan sehingga mendapatkan hasil sesuai harapan.

“Teman-teman dan mentor cukup suportif dan aktif jadi bisa meningkatkan kepercayaan diri saya saat bekerja sama dengan tim. Dan menambah juga keterampilan saya dalam kolaborasi dan kerjasama terutama dengan antar tim yang memerlukan koordinasi dan diskusi lebih detail dikarenakan komunikasinya secara daring” (FA, 250322, W1, 132-136)

“Saya merasa kemampuan percaya diri saya meningkat ketika bekerja sama dengan tim karena ketika mengerjakan sesuatu dengan tim saya merasa ada backup yang dapat membantu saya jika terjadi sesuatu dan mereka memberikan dukungan sosial, sehingga kepercayaan diri saya bisa meningkat 200% kak hehe” (VDK, 260322, W1, 158-161)

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa magang merdeka melalui program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Ruang Belajar Aqil memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang memadai untuk siap bekerja dan mampu menghadapi era Revolusi Industri 4.0 karena di Ruang Belajar Aqil mahasiswa magang mengalami proses pembelajaran komunikasi sesuai etika dan berbicara di depan umum untuk dapat mengemukakan pendapat dan bekerja dengan baik. Selain itu, Ruang Belajar Aqil memiliki pilar proyek *collaborative and empowerment* yang mengharuskan mahasiswa magang untuk berkolaborasi antar tim untuk membuat proyek pemberdayaan masyarakat yang dibutuhkan. Sehingga hal tersebut membantu mengasah kemampuan mahasiswa magang dalam berkomunikasi dan bekerja sama, menghadapi permasalahan bersama dan temuan penelitian lainnya adalah adanya pengembangan rasa percaya diri pada mahasiswa magang Ruang belajar Aqil saat terlibat dalam kegiatan tim.

Rujukan

- Amir, R., Bunawan, H., & Yahaya, M. F. (2018). Cabaran Mahamasiswa dan Kolej Kediaman Mendepani Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konvensyen 2021. JOEAI (Journal of Education and Instruction) 4(1):525-538* 537 *Kepengetuaan dan Felo Penghuni Kolej Kediaman Universiti Awam Kebangsaan*, 24-29.
- Anthony, A., Sedyono, E., & Iriani, A. (2020). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 Menggunakan Soft-System Methodology. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7(5), 1041-1050.

- Adminxikata. (2018, Oktober 10). Formula 4C untuk Bertahan pada Era Revolusi Industri 4.0. *Ikatan Alumni Tambang*. <https://ikata.or.id/formula-4c-untuk-bertahan-pada-era-revolusi-industri-4-0/>
- Cotet, G. B., Balgiu, B. A., & Zaleschi, V. C. (2017). Assessment procedure for the soft skills requested by Industry 4.0. In *MATEC web of conferences* (Vol. 121, p. 07005). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201712107005>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar*. Kampus Merdeka.
- Firdaus, F. (2017). Urgensi soft skills dan character building bagi mahasiswa. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 13(1), 60-73. <https://doi.org/10.24042/tps.v13i1.1620>.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan percaya diri anak dengan permainan ular tangga edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630-638. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V4i2.405>
- Hapsari Wijayanti, S., Utami, N., Putri, B. K. N., & Mantiri, S. M. (2021). Penilaian diri kompetensi komunikasi pencari kerja dalam memasuki dunia kerja. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2), 128-143
- Kurniawan, M. U. (2020). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Ditinjau Dari Soft Skills Mahasiswa. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2), 109-114. <http://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7108>
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi, Suatu pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Lie, N. L. C., & Darmasetiawan, N. K. (2018). Pengaruh soft skill terhadap kesiapan kerja menghadapi masyarakat ekonomi asean pada mahasiswa S1 fakultas bisnis dan ekonomika universitas surabaya. *CALYPTRA*, 6(2), 1496-1514.
- Materi_DT RBA-260620.pdf*. (2019). Google Docs. Diambil 5 April 2022, dari https://drive.google.com/file/d/1ByvTPlljRSCDyBhuo2Fg9V2nM2bFGW3/view?usp=sharing&usp=embed_facebook
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675-685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Menguji Kesiapan Indonesia Menghadapi Disrupsi Ketenagakerjaan | Ekonomi*. (2018, November 22). Bisnis.com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181122/12/862216/menguji-kesiapan-indonesia-menghadapi-disrupsi-ketenagakerjaan>
- Payne, H.J. (2005). Reconceptualizing Social Skills In Organization: Exploring The Relationship Between Communication Competence. Job performance and supervisory roles. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 11(2), 63-77. <https://doi.org/10.1177/107179190501100207>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PjBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Roberts, Debbie et al. (2016). Exploring Practices for Effective Collaboration. *Proceedings of the 28th Annual Conference of the Southern African Institute of Management Science*. ISBN:978-0-620-71797-7.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>

- Suhardi, M., & Zinnurain, Z. (2021). Peningkatan Kesiapan Diri Berdasarkan Ability, Skill & Demeanor dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Bagi Mahasiswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 525-538.). <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2888>
- Umar, R., Fadlil, A., & Yuminah, Y. (2018). Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode AHP untuk Penilaian Kompetensi Soft Skill Karyawan. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 4(1), 27-3. <https://doi.org/10.23917/khif.v4i1.5978>
- Widyaningtyas, D., & Farid, M. (2014). Pengaruh experiential learning terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03). 237 – 246. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.413>